

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh secara empirik pada saat penelitian ini berlangsung, penelitian ini secara keseluruhan telah mencapai tujuannya yaitu mendeskripsikan kemampuan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wanayasa. Lebih khusus lagi, penelitian ini telah memperoleh kesimpulan berkenaan dengan peningkatan kemampuan membaca menggunakan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*).

Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata KEM awal siswa kelompok eksperimen sebesar 59,28 kpm. Artinya KEM awal siswa kelompok eksperimen yang berjumlah 39 (100%) orang siswa dikategorikan *rendah sekali*. Rata-rata kemampuan visual siswa untuk membaca wacana yaitu selama 6,32 menit. Rata-rata skor tes awal pada kelas eksperimen ini sebesar 11,78 (56,92%), dengan kata lain kemampuan aspek kognisi siswa termasuk pada kualifikasi *kurang baik*;
- 2) setelah diberikan perlakuan pembelajaran membaca menggunakan model PBT, kemudian diberikan tes akhir, maka diketahui KEM

akhir dari 39 orang siswa pada kelompok eksperimen mencapai rata-rata sebesar 137,54 kpm, dengan kata lain KEM akhir kelompok eksperimen dikategorikan *tinggi*. Rata-rata kemampuan visual siswa untuk membaca wacana yaitu selama 3,17 menit. Rata-rata skor tes akhir pada kelas eksperimen ini sebesar 12,79 (63,97%), dengan kata lain kemampuan aspek kognisi siswa masih kurang baik;

- 3) adanya peningkatan kemampuan membaca yaitu dari 39 orang siswa, 29 (71,79%) orang siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca. Secara terperinci dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca siswa SMPN 1 Wanayasa sebelum menggunakan model PBT seluruhnya (100%) tergolong *rendah sekali*, sedangkan kemampuan akhirnya setelah menggunakan model PBT diperoleh data sebanyak 21 (53,85%) orang siswa mempunyai kemampuan membaca *tinggi sekali*, 2 (5,13%) orang siswa berkemampuan *tinggi*, 2 (5,13%) orang siswa berkemampuan sedang, 4 (10,26%) orang siswa berkemampuan *rendah*, dan sisanya sebanyak 10 (25,64%) orang siswa mempunyai kemampuan *rendah sekali*. Artinya, pembelajaran membaca dengan menggunakan model PBT secara keseluruhan meningkat dari *rendah sekali* menjadi *tinggi*;
- 4) dari hasil uji hipotesis secara statistik diperoleh nilai $t_{hitung} (7,15) > t_{tabel} (1,99)$ pada $p < 0,05$ dalam $dk = 76$ berada di luar daerah

penerimaan maka H_0 ditolak atau dengan kata lain rata-rata nilai kemampuan tes akhir kelas eksperimen berbeda secara signifikan dengan rata-rata kemampuan tes akhir kelas kelas kontrol. Makna dari hasil pengujian hipotesis penelitian ini yakni bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% kemampuan membaca dengan menggunakan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) berbeda secara signifikan dengan kemampuan membaca dengan pembelajaran membaca secara konvensional. Dengan kata lain, model PBT ini efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SMP;

- 5) dilihat dari hasil akhir kemampuan membaca siswa kelas eksperimen, model pembelajaran Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) dapat mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan membaca siswa di SMP Negeri 1 Wanayasa. Dengan diterapkannya model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) kemampuan membaca siswa dapat meningkat dari kategori rendah sekali menjadi tinggi;
- 6) proses pembelajaran dengan menggunakan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) telah menapai kurang lebih 95,65%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan-

kegiatan yang diharapkan dalam pembelajaran membaca menggunakan model PBT. Dengan kata lain guru sangat memahami langkah-langkah pembelajaran model tersebut dengan baik.

- 7) pada umumnya siswa mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model PBT dengan cukup baik. Setelah dipersentasekan hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan model PBT mencapai kurang lebih 86,67%. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran membaca menggunakan model PBT dengan cukup baik; dan
- 8) model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Dengan kata lain, Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis perlu menyampaikan beberapa saran sehubungan dengan upaya peningkatan kemampuan membaca siswa di SMP. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) setelah dieksperimenkan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) terbukti secara empirik efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa SMP. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada guru-guru bahasa Indonesia di SMP agar model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca;
- 2) model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) ini perlu diujicobakan secara lebih luas lagi di jenjang SMP. Untuk dapat menerapkan model ini dengan lebih baik, guru perlu dilatih untuk menerapkan model ini sesuai dengan prinsip dan tujuan model pembelajaran ini;
- 3) model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) ini perlu diujicobakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, dan menulis; dan
- 4) untuk dapat mengetahui keefektifan model Pengalaman Berbahasa Terkonsentrasi (*Concentrated Language Encounter*) lebih komprehensif, disarankan agar model tersebut diujicobakan pada populasi yang lebih luas.

